

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Al-Qur'an ialah kitab suci yang diturunkan oleh Allah SWT, kepada Rasul dan Nabi-Nya yang terakhir Muhammad SAW melalui Malaikat Jibril. Untuk disampaikan kepada seluruh umat manusia sampai akhir zaman nanti (Syafiie, 1996). Rasul mengatakan al-Qur'an adalah petunjuk yang benar terhadap kesalahan dan sinar bagi kegelapan, penopang bagi mereka yang jatuh, sumber kejernihan bagi kesedihan dan pembela melawan kejahatan, dasar kebenaran terhadap semua hal yang salah, dan panduan yang baik selamanya. Oleh sebab itu, tidak ada alasan bagi hamba-hamba Allah untuk berbalik dan berpaling dari al-Qur'an (Ayub, 1991).

Al-Qur'an diturunkan oleh Allah SWT sebagai wahyu kepada Nabi Muhammad SAW dan tujuan utama diturunkannya ialah untuk menjadi petunjuk kepada manusia dalam mengatur kehidupannya agar dapat mencapai kebahagiaan di dunia dan di akhirat. Untuk mencapai tujuan tersebut, al-Qur'an memuat berbagai informasi, aturan, petunjuk, prinsip, konsep, hukum, konsep, perumpamaan, norma dan nilai-nilai serta aturan yang dapat dijadikan panduan untuk memecahkan masalah kehidupan (Shihab, 2006a).

Al-Qur'an menyebutkan berbagai persoalan dalam kehidupan manusia dan penciptaan alam semesta. Persoalan yang banyak dibicarakan dalam al-Qur'an salah satunya ialah kata "*fasad*" (rusak). "*Fasad*" dalam kamus bahasa Arab berarti "kerusakan, kehancuran atau pembusukan" (Sya'bi, n.d.).

Dalam "Mu'jam Mufradat Alfazh al-Qur'an" karya al-Isfahani, kata "*fasad*" ini dijelaskan sebagai berikut:

الفساد خروج الشيء عن الاعتدال قليلا كان الخروج عنو أو كثيرا و يصاده الصالح و يستعمل ذلك في
النفس و البدن و الأشياء الخارجة عن الإستقامة

"Kerusakan, yaitu keluarnya sesuatu dari keseimbangan, baik sedikit maupun banyak. Kata ini merupakan lawan dari الصالح. Kata ini digunakan untuk merujuk baik pada jiwa, raga maupun segala sesuatu yang keluar dari yang seimbang" (Al-Isfahani, n.d.).

Di dalam al-Qur'an penggunaan kata *fasad* (kerusakan) sering kali di dengan kata *ishlah* (perbaikan). Istilah *fasad* dimuat dalam beberapa surat, yaitu dalam "QS. Al-Baqarah/2: 11, 12, 27, 30, 60, 205, 220, 251 QS. Ali-Imran/3: 63; QS. Al-Maidah/5: 64, 32; QS. Al-A'raf/7: 56, 74,85, 86, 103, 127, 142; QS. Al-Anfal/8: 73; QS. Yunus/10: 40, 81, 91; QS. Hud/11: 85, 116; QS. Yusuf/12: 73; QS. Ar-Ra'du/13: 23; QS. AN-Nahl/16: 88; QS. Al-Isra'/17: 4; QS. al-Kahfi/18: 94; QS. Al-'Anbiya'/21: 22; QS. Al-Mu'min/23: 71; QS. Asy-Su'ara/26: 152, 183; QS. An- Naml/27: 14, 34, 48; QS. Al-Qashosh/28: 4, 77; QS. Al-Ankabut/29: 30, 36; QS. Ash-Shad/38: 28; QS. Muhammad/47: 22; QS. Ghafir/40: 26, 34, QS. Al-Fajr/89: 12" (Rozi, 2005).

Istilah "*fasad*" dalam al-Qur'an, terulang sebanyak 50 kali, dalam 22 surat dengan seluruh kata jadiannya (M. F. 'Abd al-Baqi, 1987). Kata tersebut lebih sering keluar dalam bentuk fi'il mudhari dan isim fa'il. Ini merupakan tanda dari al-Qur'an bahwa kegiatan merusak berarti kegiatan yang tak henti-hentinya dilakukan oleh orang-orang seperti yang dipahami dari jenis fi'il mudari' bahkan menjadi sifat bawaan sebagian besar orang (seperti yang dirasakan dari jenis isim fa'il) (Muhammadun, 2011). Makna "*fasad*" ternyata cukup luas, yaitu "menyangkut jiwa/rohani, badan/fisik, dan apa saja yang menyimpang dari keseimbangan yang semestinya." Istilah *fasad* adalah antonim dari *shalah*, artinya "apa saja yang tidak membawa manfaat, baik secara individu maupun sosial termasuk kategori *fasad*, begitu juga sebaliknya". (Nurhayati, Aisyah. Ummah, Zulfa Izzatul. Shobron, 2018). Seperti halnya salah satu bentuk "*fasad*" yang dimaksudkan dalam al-Qur'an, yang menunjukkan arti kerusakan yang terjadi di bumi, disebutkan dalam Q.S. Ar-Rum ayat 41:

ظَهَرَ الْفَسَادُ فِي الْبَرِّ وَالْبَحْرِ بِمَا كَسَبَتْ أَيْدِي النَّاسِ لِيُذِيقَهُمْ بَعْضَ الَّذِي عَمِلُوا لَعَلَّهُمْ يَرْجِعُونَ

"Telah nampak kerusakan di darat dan di laut disebabkan karena perbuatan tangan manusia, supaya Allah merasakan kepada mereka sebagian dari (akibat) perbuatan mereka, agar mereka kembali (kejalan yang benar)". (QS. Ar-Rum ayat 41).

Tafsir al-Mishbah yang dikutip terhadap ayat ini adalah "sikap orang-orang musyrik yang dijelaskan pada ayat-ayat sebelumnya, yaitu menyekutukan Allah

SWT, mengabaikan tuntunan agama, dan berdampak negatif bagi diri sendiri, masyarakat, dan lingkungan.” Dengan mengatakan “Telah nampak kerusakan di darat seperti terjadinya, kekeringan, dan hilangnya rasa aman, dan dilaut seperti ketertenggelaman dan kekurangan hasil laut dan sungai, disebabkan karena perbuatan tangan manusia yang durhaka, sehingga akibatnya Allah SWT memberi peringatan kepada mereka sebagian dari akibat perbuatan dosa dan pelanggaran mereka, agar mereka kembali ke jalan yang benar.” (Shihab, 2002a).

Ali Ash-Shabuni menukil pendapat Imam Al-Baidhawi, menurutnya yang dimaksud dengan “*al-fasad*” adalah:

الجدب وكثرة الحرق والغرق، ومحق البركات، وكثرة المضار بشؤم معاصي الناس

“Kekeringan, banyaknya kebakaran dan banjir, hilangnya keberkahan, banyaknya bahaya karena maksiat yang manusia lakukan”(Ashabuni, n.d.) .

Menurut al-Maraghi *al-fasad* ialah “sesuatu yang melewati batas kewajaran”. Antonimnya “*Shalah*” (kebajikan). “*Fasad fi al-ard*” berarti “meledakkan peperangan dan berkembangnya fitrah yang mengakibatkan merosotnya kehidupan dan timbulnya kerusakan akhlak, juga tersiarnya kebodohan, ketidak adanya pemikiran yang benar” (Al-Maraghi, n.d.).

Manusia pada mulanya diciptakan oleh Allah SWT dengan keadaan fitrah. Namun sesungguhnya Allah SWT telah memberikan kepada manusia potensi untuk memelihara dirinya sendiri, membiarkannya memelihara keadaan alam ini, dan juga memberikan manusia potensi untuk mencemari alam. Oleh karena itu, tidak heran jika banyak sekali kejahatan yang dilakukan oleh manusia di dunia ini (Muhammadun, 2011).

Dalam ajaran Islam, ditegaskan bahwa manusia ditugaskan Tuhan menjadi khalifah di bumi ini (Q.S 2:30). Kekhalifahan ini mempunyai tiga unsur yang saling terkait, kemudian ditambah unsur ke empat yang berada di luar, namun sangat menentukan arti kekhalifahannya dalam pandangan al-Qur’an. Ketiga unsur pertama adalah:

1. Manusia, dalam hal ini dinamai khalifah,
2. Alam raya, yang ditunjuk oleh surat Al-Baqarah ayat ke 21 sebagai bumi,

3. Hubungan antara manusia dengan alam dan segala isinya, termasuk manusia (Istikhlaf atau tugas-tugas manusia).

Sedangkan yang keempat adalah yang memberi penugasan itu yakni, Allah Swt (Shihab, 1994). Oleh karena itu, khalifah membutuhkan interaksi antara sesama manusia dan antara manusia dengan alam. Interaksi ini serasi sesuai dengan petunjuk Ilahi yang terkandung dalam wahyu-Nya, yang harus ditemukan manusia dengan memperhatikan perkembangan kondisi lingkungan (Shihab, 1994).

Saat ini, Indonesia telah mengalami banyak peristiwa bencana. Banyak peristiwa bencana yang bisa diduga diakibatkan oleh tangan-tangan manusia yang kehilangan kesempatan untuk memanfaatkan semua yang ada di muka bumi ini yang diberikan Allah swt kepada manusia dalam kewajibannya sebagai khalifah. Keunikan ini, khususnya di Indonesia, bukanlah sesuatu yang harus dilakukan oleh seorang khalifah. Sebagian besar dari kenyataan yang terlihat saat ini adalah bahwa selama waktu yang dihabiskan untuk mengikuti dan menciptakan kehidupan, orang-orang kadang-kadang melewati batasan kepekaan dalam mengambil keuntungan dari aset yang ada di planet ini. Sepanjang garis ini membuat kerusakan bumi.

Oleh karena itu, wawasan al-Qur'an dalam hal ini sangat berharga, bahwa Al-Qur'an itu lengkap dan rinci dengan petunjuk, informasi, aturan, prinsip dan konsep tentang berbagai masalah atau persoalan dalam kehidupan manusia. Karena tanpa pemahaman yang tepat tentang al-Qur'an, kehidupan, pemikiran, dan budaya seorang Muslim pasti tidak dapat dipahami. Sebagai pedoman, Al-Qur'an membantu kita untuk menemukan nilai, norma dan aturan yang dapat dijadikan pedoman untuk memecahkan masalah kehidupan (Shihab, 2006b).

Kata *fasad* menjadi salah satu kata yang menarik untuk dikaji dalam studi linguistik, sehingga dalam penelitian ini penulis mengangkat kata kunci *fasad* sebagai objek untuk mengkaji makna dalam al-Qur'an. sehingga kosa kata yang memiliki makna begitu luas tersebut ditampung oleh al-Qur'an yang kemudian dikenal dengan keseluruhan konsep yang terorganisir yang disimbolkan kosa kata *weltanschauung* atau pandangan dunia masyarakat yang menggunakan bahasa itu.

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka penulis menganggap perlu untuk mengadakan penelitian lebih lanjut, karena kata *fasad* menjadi salah satu kata yang menarik untuk dikaji dalam studi linguistik, sehingga dalam penelitian ini penulis mengangkat kata kunci *fasad* sebagai objek untuk mengkaji makna dalam al-Qur'an, dan penulis akan meneliti lebih lanjut dengan judul “Makna *Fasad fi al-ard* dalam Al-Qur'an Kajian Tafsir Maudhu'i”

B. Rumusan Masalah

Dari latarbelakang yang dipaparkan di atas, maka penulis menetapkan rumusan masalah sebagai berikut: Apa makna kata *fasad fi al-ard* dalam al-Qur'an dengan menggunakan kajian tafsir maudhu'i?

C. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah diatas, maka tujuan penelitian ini ialah untuk mengetahui makna kata *fasad fi al-ard* dalam al-Qur'an dengan menggunakan kajian tafsir maudhu'i.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat teoritis

Untuk menambah wawasan bagi perkembangan khazanah ilmu pengetahuan dalam bidang tafsir, terutama tentang makna *fasad* dalam al-Qur'an sehingga dapat lebih meningkatkan kesadaran dan keilmuan dengan mencapai kecerdasan hati, kecerdasan spritual dan meraih kecerdasan akal.

2. Manfaat praktis

Pemaparan tentang makna *fasad* dalam al-Qur'an dengan kajian studi tematik penelitian ini diharapkan dapat menjawab pertanyaan seputar makna *fasad fi al-ard* dimaksudkan didalam al-Qur'an.

E. Kerangka Teori

kata *Fasad* secara bahasa, berasal dari bahasa arab فساد yang bermakna “rusak, binasa, atau busuk” (Sya'bi, n.d.). Dalam kitab “Mu'jam Mufradat Alfazh al-Qur'an” karangan al-Isfahani , *Fasad* ialah:

الفساد خروج الشيء عن الاعتدال قليلا كان الخروج عنو أو كثيرا و يضاذه الصالح و يستعمل ذلك في النفس و البدن و الأشياء الخارجة عن الاستقامة

“Kerusakan, yaitu keluarnya sesuatu dari keseimbangan, baik sedikit maupun banyak. Kata ini merupakan lawan dari *الصالح*. Kata ini digunakan untuk merujuk baik pada jiwa, raga maupun segala sesuatu yang keluar dari yang seimbang”(Al-Asfahani, n.d.).

Menurut Ar-Raghib *fasad* ialah “terjadinya ketidakseimbangan atau disharmoni”. Menurut At-Thaba’i, pengertian *fasad* itu mencakup semua kerusakan berupa hilangnya tatanan yang baik didunia ini, baik yang dikaitkan dengan kehendak manusia maupun yang tidak. Karena pada prinsipnya segala bentuk instabilitas serta disharmoni yang mengganggu kehidupan manusia, dianggap sebagai hasil ulah manusia, baik langsung atau tidak langsung (Al-Hafidz, 2008).

Penggunaan kata *fasad* dalam al-Qur'an yang berarti “kerusakan” sering kali digabungkan dengan kata *ishlah* yang berarti “perbaikam”. Di dalam al-Qur'an, terlihat bahwa ada banyak ayat yang membahas berbagai macam kerusakan dan kedurhakaan yang diungkapkan berkaitan dengan penggambaran tentang *fasad*.

Al-Qur'an menyebutkan *fasad fi al-ard* (kerusakan di bumi) dan bentuk derivasinya sebanyak 50 kali (M. F. 'Abd al-Baqi, 1987) yaitu terdapat dalam “QS. Al-Baqarah/2: 11, 12, 27, 30, 60, 205, 220, 251 QS. Ali-Imran/3: 63; QS. Al-Maidah/5: 64, 32; QS. Al-A'raf/7: 56, 74,85, 86, 103, 127, 142; QS. Al-Anfal/8: 73; QS. Yunus/10: 40, 81, 91; QS. Hud/11: 85, 116; QS. Yusuf/12: 73; QS. Ar-Ra'du/13: 23; QS. AN-Nahl/16: 88; QS. Al-Isra'/17: 4; QS. al-Kahfi/18: 94; QS. Al-'Anbiya'/21: 22; QS. Al-Mu'min/23: 71; QS. Asy-Su'ara/26: 152, 183; QS. An-Naml/27: 14, 34, 48; QS. Al-Qashosh/28: 4, 77; QS. Al-Ankabut/29: 30, 36; QS. Ash-Shad/38: 28; QS. Muhammad/47: 22; QS. Ghafir/40: 26, 34, QS. Al-Fajr/89: 12”.

Salah satu contoh penafsiran Buya Hamka dan Quraish Shihab mengenai ayat kerusakan di bumi dalam Q.S Ar-Rum: 41

ظَهَرَ الْفَسَادُ فِي الْبَرِّ وَالْبَحْرِ بِمَا كَسَبَتْ أَيْدِي النَّاسِ لِيُذِيقَهُمْ بَعْضَ الَّذِي عَمِلُوا لَعَلَّهُمْ يَرْجِعُونَ

“Telah nampak kerusakan di darat dan di laut disebabkan karena perbuatan tangan manusia, supaya Allah merasakan kepada mereka sebagian dari (akibat) perbuatan mereka, agar mereka kembali (kejalan yang benar)”. (QS. Ar-Rum ayat 41).

Kutipan dari tafsir al-Mishbah tentang ayat di atas ialah “sikap kaum musyrikin yang diuraikan ayat-ayat yang lalu, ialah mempersekutukan Allah SWT dan mengabaikan tuntunan-tuntunan agama, berdampak buruk terhadap diri mereka, masyarakat dan lingkungan”. Dengan mengatakan “Telah nampak kerusakan di darat seperti terjadinya, kekeringan, dan hilangnya rasa aman, dan dilaut seperti ketertenggelaman dan kekurangan hasil laut dan sungai, disebabkan karena perbuatan tangan manusia yang durhaka, sehingga akibatnya Allah SWT memberi peringatan kepada mereka sebagian dari akibat perbuatan dosa dan pelanggaran mereka, agar mereka kembali ke jalan yang benar” (Shihab, 2002a).

Hamka dalam tafsir al-Azhar mengungkapkan bahwa “kerusakan di bumi yang timbul di lauta disebabkan oleh hancurnya kapal tanker besar yang membawa minyak tanah atau bensin di laut, dan aliran air dari pabrik kimia ke laut melalui sungai juga meningkat.” Sampai laut penuh racun dan ikan mati. Ini adalah setengah dari perilaku manusia sebelumnya. diakhir ayat terdapat seruan mengajak orang untuk berpikir, berharap mereka akan kembali. Makna kembali tentu saja sangat mendalam, yaitu kembali untuk memperbaiki hubungan dengan Tuhan, tidak hanya mengingat bahwa itu baik untuk diri sendiri, lalu merugikan orang lain (Hamka, 1992c)

Penelitian ini akan menggunakan metode Tafsir Maudhu’i (tematik). Menurut Baqir Shadr, istilah tematik bermakna bahwa penelitian itu dimulai dari sebuah tema yang berasal dari realitas eksternal, selanjutnya mencari solusi permasalahan itu dalam al-qur’an (RI, 2005) .

Al-Farmawi menyatakan bahwa dalam membahas suatu tema diperlukan untuk mengumpulkan semua ayat yang berkaitan dengan tema tersebut (Al-Farmawi, 1997).

F. Tinjauan Pustaka

Setelah meninjau beberapa sumber bacaan, penulis menemukan beberapa sumber untuk dijadikan referensi dalam menulis naskah, antara lain:

Skripsi dengan judul “*Fasad fi al-ard Menurut Al- Tabari (Studi Tentang Penafsiran Kitab Jami’ Al-Bayan ‘An Tak’wil Ay Al-Qur’an Karya Al-Thabari*”

oleh Ali Ashar, tahun 2005, jurusan Tafsir Hadits Fakultas Ushuluddin Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta. Menjelaskan berbagai ayat-ayat kerusakan dalam al-Qur'an dan penjelasan mengenai makna *fasad* fi al ard menurut Ibnu Jarir Al-Thabari (Ashar, 2005).

Skripsi yang berjudul “*Kerusakan Lingkungan Perspektif Al-Qur'an (Studi Tentang Pemanasan Global)*” karya Muhamad Mukhtar, tahun 2010, jurusan Tafsir Hadits Fakultas Ushuluddin Dan Filsafat Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta. Menjelaskan bagaimana kerusakan di muka bumi baik materil maupun non materil yang diakibatkan oleh ulah manusia khususnya perusakan bumi sehingga menimbulkan berbagai bencana alam yang merugikan umat manusia (Mukhtar, 2010).

Skripsi yang berjudul “*Fasad Al-Ardi Dalam Tafsir Al-Syarawi*” karya Bagus Eriyanto, tahun 2019, Jurusan ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, Fakultas Ushuluddin UIN Syarif Hidayatullah Jakarta. Skripsi ini membahas mengenai pandangan al-Syarawi terhadap *Fasad Al-Ardi* dengan menggunakan metode tahlili (Eriyanto, 2019b).

Tesis yang berjudul “*Makna Kata Fasada Dalam Al-Qur'an (Kajian Semantik Kontekstual)*” Karya Mariyono, tahun 2019, Jurusan Bahasa dan Sastra Arab Fakultas Adab dan Humaniora, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Menjelaskan makna kata *Fasada* berdasarkan konteks dengan menggunakan kajian semantik, yang menyebutkan bahwa makna kontekstualnya yaitu ada dua bagian, bagian pertama fisik dan bagian kedua non fisik (Mariyono, 2019).

Artikel jurnal yang berjudul “*Konsep Kejahatan Dalam Al-Quran (Perspektif Tafsir Maudhu'i)*” Karya Muzdalifah Muhammadun. menyatakan bahwa banyak term yang menjeaskan konsep kejahatan dalam al-Qur'an, diantaranya “*al-fasad, al-zulm, al-isyan, al-munkar, al-itsm, al-fahsiyah, al-fusuq, al-batil, al-bagy, dan makr*”. Faktor penyebab kejahatannya mencakup faktor internal dan eksternal. Faktor internal yang berupa kesombongan, keangkuhan, kepicikan, kebodohan, dan keputusasaan dalam hidup. Sedangkan faktor eksternalnya berupa godaan setan dan kesenangan dunia. Akibat dari tindak kejahatan ialah munculnya keburukan (*al-syarr*) dan kerusakan (*al-fasad*) (Muhammadun, 2011).

Dari beberapa literatur tersebut, yang menjadi pembeda dengan penelitian penulis ialah penulis menggunakan kajian tematik untuk mengetahui makna *fasad* dalam al-Qur'an dengan mengumpulkan ayat ayat mengenai *fasad* dalam al-Qur'an dan penafsiran dari beberapa mufasir.

Setelah penulis kutip buku, artikel jurnal, atau apapun yang terkait dengan *fasad*, maka dapat disimpulkan bahwa aspek-aspek yang telah diteliti diatas adalah sebagai berikut: Pertama, ayat-ayat tentang kerusakan (*fasad*) dan penjelasan tafsir Ibnu Jarir at-Thabari. Kedua, konsep kejahatan yang salah satunya memuat tentang *fasad*. Ketiga, *fasad* atau kerusakan dari segi pemanasan global. Keempat, *fasad* dilihat dari makna kontekstualnya dengan kajian semantik.

Sementara penelitian ini meneliti aspek berbeda dengan peneliti diatas, aspek tersebut ialah: menganalisis makna *fasad fi al-ard* dengan menggunakan kajian tematik atau maudhu'i untuk mengetahui makna *fasad fi al-ard* secara komprehensif dari penafsiran beberapa mufasir, dan mengungkapkan bentuk-bentuk *fasad fi al-ard* didalamnya. Sekaligus inilah yang menjadi pembeda dan kebaruan penelitian ini.

G. Sistematika penulisan

Dalam pembahasannya, Sistematika penyusunan skripsi ini dibagi dalam empat bab dan setiap bab dibagi dalam sub bab dengan perincian sebagai berikut:

Bab I pendahuluan, bab ini membahas tentang latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, tinjauan pustaka, dan sistematika penulisan.

Bab II kajian teoritis, yakni pengertian *fasad fi al-ard*, pengertian *Fasad* Menurut Jumhur Mufasir, pengertian al-Quran, dan pengertian tafsir maudhui.

Bab III metodologi penelitian yakni jenis penelitian dan metode penelitian, jenis penelitian, sumber data, metode penelitian, teknik pengumpulan data, dan teknik analisis data.

Bab IV analisis tentang makna *fasad fi al-ard* dalam al-Qur'an, ayat-ayat *fasad fi al-ard*, penafsiran ayat-ayat *fasad fi al-ard*, dan analisa penulis tentang makna *fasad fi al-ard*.

Bab V penutup yang berisi kesimpulan dan saran. Kesimpulan ini adalah jawaban dari pokok permasalahan yang ada pada bab pertama.

